

INSTITUT AGAMA ISLAM IMAM GHOZALI (IAIIG) CILACAP
LPPM (Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat)

Al-Munqidz: Jurnal Kajian Keislaman

Jl. Kemerdekaan Barat No.17 Kesugihan-Cilacap || <https://ejournal.iaig.ac.id/index.php/amk>
Issn SK no. : 0005.235/JI.3.2/SK.ISSN/2012.07 || 0005.27158462/JI.3.1/SK.ISSN/2020.01

JEJARING ULAMA NUSANTARA DENGAN TIMUR TENGAH ABAD XVII DAN XVIII
(*Studi Pemikiran Azyumardi Azra*)

Raha Bistara

Magister of Islamic Philosophy
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
rahabistara07@gmail.com

Naskah Diterima
15 Agustus 2020

Publis Artikel
7 September 2020

Abstrak: *Artikel ini ingin membahas bagaimana hubungan ulama Timur Tengah dengan kepulauan Nusantara abad ke-XVII dank e-XVIII melalui pemikiran Azyumardi Azra. Di mana jaringan ulama ini yang akan menemukan corak baru dalam tradisi keislaman di Timur Tengah dan Nusantara yakni berupa neo-sufisme. Neo-sufisme ini bukan tradisi keislaman modern yang muncul abad ke-XIX atau abad ke-XX melainkan pembaruan ini sudah dimulai abad ke-XVII kemudian disempurnakan pada abad ke-XVIII. Corak pembaruan ini meskipun bersifat kebarharuan tidak menghilangkan paradigma lama mengenai tasawuf. Tasawuf yang bersifat extravagant masih dipraktikan disejumlah orang di Mekkah. Meski demikian tidak terbukti bahwa para ulama kita berusaha menghapuskan seluruh aspek tradisi lebih awal dari tarekat-tarekat. Tidak hanya itu saja, neo-sufisme juga menjawab tuduhan kaum modernis yang menganggap bahwa tasawuf hanya berkuat masalah jalan spriritual saja melainkan juga berkontribusi besar dalam urusan duniawi seperti Syekh Yusud al-Maqassari yang menjadi pemimpin perang dan Arsyad al-Banjiri sebagai mufti dan seruan berjihad melawan kaum kolonialis.*

Kata Kunci: *Jaringan Ulama, Azyumardi Azra, Neo-sufisme.*

A. Pendahuluan

Hubungan antara kaum muslim di kawasan Melayu-Indonesia dan Timur Tengah telah terjadi sejak masa-masa awal Islam. Para pedagang muslim dari Arab Persia, dan anak benua India yang mendatangi kepulauan Nusantara tidak hanya berdagang tetapi dalam batas tertentu juga melakukan kegiatan dengan menyebarkan Islam di daerah yang mereka singgahi. Penetrasi

Islam di masa lebih belakangan nampaknya lebih dilakukan oleh para guru pengembang sufi sejak akhir abad ke-12 datang dalam jumlah lebih banyak ke Nusantara.

Hubungan bilateral yang menyangkut ekonomi, politik, sosial-keagamaan antarnegara muslim di Nusantara dengan Timur Tengah semakin meningkat sejak abad ke-14 dan ke-15, maka semakin banyak pula para penuntut ilmu dan jamaah haji dari dunia Melayu-Indonesia yang berkesempatan mendatangi pusat-pusat keilmuan Islam disepanjang rute perjalanan haji.¹ Ini mendorong munculnya komunitas yang oleh sumber-sumber Arab disebut sebagai *Ashhab Al-Jawiyyin* (saudara kita orang Jawa) di Haramayn.

Murid-murid Jawa di Haramayn merupakan inti utama dari tradisi intelektual dan keilmuan Islam di antara kaum Muslim Melayu-Indonesia. Terdapat sejumlah murid Jawi yang menjadi penyebaran agama Islam yang bercorak “neo-sufisme” yakni penggabungan antara syariat dengan tasawuf diantaranya Abd Al-Rauf Al-Singkili², Muhammad Yusuf Al-Makassari³, Abd Al-Shamad al-Palimbani⁴, Nur Al-Din Ar-Raniri⁵.

¹ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama: Timur Tengah Dan Kepulauan Nusantara Abad XVII Dan XVIII: Melacak Akar-Akar Pembaruan Pemikiran Islam Di Indonesia* (Mizan, 1994). Hal. 17.

² Abdur Rauf Singkel, yang bernama panjang Syeh Abdur Rauf bin Ali al-Jawi al-Fansuri al-Singkili, lahir di Fansur, lalu dibesarkan di Singkil pada awal abad ke-17 M. Ayahnya adalah Syeh Ali Fansuri, yang masih bersaudara dengan Syeh Hamzah Fansuri. Ia dilahirkan pada tahun 1001 H (1593 M) dari keluarga ulama. Ayahnya syekh Ali Fansuy ulama terkenal yang membangun dan memimpin Dayah Simpang Kanan di pedalaman singkel. Meskipun mengenai tahun kelahiran beliau juga terjadi berbeda pandangan para ahli sejarah karena tidak ada bukti yang kongkrit tentang tahun kelahiran beliau, ada yang menetapkan tahun 1615 M sebagai tahun kelahiran Syeh Abdurrauf, hal ini didasarkan atas informasi yang menyebutkan bahwa pada tahun 1642 M Syeh Abdurrauf melanjutkan studi belajarnya ke negeri Arab, berdasar informasi di atas membuat alasan bahwa seseorang baru mampu merantau jauh pada umur 25-30 tahun, pendapat ini diterima oleh sebagian ahli sejarah. Pendapat lain yang dikemukakan oleh Van Hoeve, Peonoh Daly bahwa tahun kelahiran Syeh Abdurrauf adalah 1620 M, bahkan oleh Ali Hasyimi mengatakan 1593 M sebagai tahun kelahiran Syeh Abdurrauf. Ketiga penulis ini tidak mengemukakan atas dasar apa mereka menetapkan tahun tersebut sebagai tahun kelahiran Abdurrauf. Lihat Firdaus Firdaus, “Meretas Jejak Sufisme Di Nusantara,” *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama* 13, no. 2 (2018): 303–35.

³ Syekh Yusuf al-Maqassari adalah tokoh sufi yang bersal dari Makassar, sewaktu kecil ia memang sudah biasa mendalami ilmu agama. Pemahamannya terhadap ilmu agama dia lebih bercondong pada aliran sufi, maka dalam pengembaraan keilmuannya ia lebih belajar kepada guru-guru Sufi yang ada di Aceh sampai ke Haramayn. Sewaktu ia berada di tanah Haramayn ia didaulat sebagai guru sufi ternama asal Nusantara yang nanti akan mengembangkan tareqah di Nusantara. Lihat Azyumardi Azra, *Renaissance Islam Asia Tenggara: Sejarah Wacana & Kekuasaan* (Remaja Rosdakarya, 1999). Hal. 152.

⁴ Nama lengkap Al-Palimbani adalah ‘Abd Al-Shamad bin ‘Abd Allah Al-Jawi Al-Palimbani, tetapi menurut sumber-sumber Arab nama lengkap Al-Palimbani adalah Sayyid ‘Abd Al-Shamad bin ‘Abd Al-Rahman Al-Jawi. Sedangkan dalam Ensiklopedi Mini Sejarah & Kebudayaan Islam menyebutkan bahwa Syekh ‘Abd Al-Shamad Al-Palimbani adalah seorang Ulama putra Indonesia yang berasal dari Palembang. Nama ayahnya adalah Syekh ‘Abd Al-Jalil bin Syekh ‘Abd Al-Wahab bin Syekh Ahmad Al-Madani. Syekh ‘Abd Al-Jalil merupakan salah seorang Muhajir yang berasal dari Yaman yang pada tahun 1112 H. atau 1700 M. menjabat sebagai mufti Kesultanan Kedah di Semenanjung Melayu. Lihat Fird

Para ulama dalam jaringan ini mempunyai komitmen kepada pembaharuan Islam, walaupun tidak terdapat keseragaman di antara mereka dalam metode dan pendekatan untuk mencapai tujuan ini. Kebanyak mereka memilih jalan damai dan evolusioner,⁶ tetapi sebagian kecil para ulama ada juga yang memilih pendekatan dengan jalan yang bersifat radikal seperti yang dilakukan oleh kaum Padri yang ada di Minangkabau dengan tokohnya Tuanku Imam Bonjol. Namun dengan begitu jaringan ulama di Haramayn memberikan dasar bagi semangat pembaharu dalam berbagai masyarakat Muslim di Nusantara pada abad ke-17 dan abad ke-18.

Untuk itu Azyumardi Azra mengambil sampel jaringan para ulama Nusantara dan Timur Tengah sebagai bahan penelitian. Hal ini dikarenakan terkait sejarah sosial dan intelektual ulama dan pemikiran Islam di Indonesia, khususnya dalam kaitannya dengan perkembangan pemikiran Islam di pusat-pusat keilmuan Islam di Timur Tengah.⁷ Pendeknya penelitian ini mengungkapkan jaringan ulama yang bersifat global pada abad ke-17 dan abad ke-18. Karena Azyumardi sadar bahwa pembaharuan Islam itu tidak terjadi pada abad ke-19 atau ke-20 tapi sudah ada sejak abad ke-17.

Adapun alasan akademis yang diungkap diantaranya, masih sedikit kajian yang meneliti tentang jaringan ulama Nusantara dengan Timur Tengah dengan menggunakan sumber-sumber Arab secara ekstensif. Selain itu Azyumardi Azra juga menjelaskan pentingnya menggunakan kamus-kamus biografi berbahasa Arab yang sangat membantu kita dalam wacana intelektual keagamaan di Timur Tengah, khususnya Haramayn dan Kairo agar dapat memenuhi kebutuhan para sejarawan sebagai peneliti.⁸

Dengan demikian Azyumardi Azra berupaya menjembatani diantara keduanya, sehingga penelitian ini penting untuk menjelaskan jaringan ulama Nusantara dengan Timur Tengah kepada berbagai pihak disemua elemen masyarakat.

⁵ Ar-Raniri dilahirkan di Ranir, sebuah kota pelabuhan tua di pantai Gujarat, India. Nama lengkapnya adalah Nurudin Muhammad bin Hasanjin Al-Hamid Asy-Syafi'i Ar-Raniri. Tahun kelahirannya tidak diketahui dengan pasti, tetapi kemungkinan besar menjelang abad ke-16. Ia mengikuti langkah keluarganya dalam hal pendidikannya. Pendidikan pertamanya diperoleh di Ranir dan kemudian dilanjutkan ke wilayah Hadhramaut. Ketika masih di negeri asalnya, ia sudah banyak menguasai ilmu agama. Di antara guru yang paling banyak memengaruhinya adalah Abu Nafs Sayyid Imam bin 'Abdullah bin Syaiban, seorang guru Tarekat Rifa'iyah keturunan Hadhramaut-Gujarat, India. Lihat Azra, hal. 205.

⁶ Azra, *Jaringan Ulama: Timur Tengah Dan Kepulauan Nusantara Abad XVII Dan XVIII: Melacak Akar-Akar Pembaruan Pemikiran Islam Di Indonesia*., hal. 18

⁷ Azra., hlm. 7.

⁸ Azra., hlm. 20.

Metode Penelitian

Penelitian ini bersifat kualitatif dengan menggunakan metode *library research* (kepustakaan) dengan buku dijadikan sebagai sumber utamanya. Sumber penelitian ini ada dua yakni sumber primer dan sumber sekunder, sumber primer terkait dengan rujukan utama dalam penelitian ini sedangkan sumber sekunder adalah sumber pembantu yang menunjang penelitian ini baik berupa buku, artikel, majalah, dan lainnya.

B. Pembahasan

Karier Intelektual Azumardi Azra

Azyumardi Azra yang lahir di Lubuk Alung, Padang Pariaman, Sumatra Barat pada 04 Maret 1955 M. Azra kecil dibesarkan dalam keluarga yang agamis, di mana keagamaan mereka lebih cenderung pada Islam modern. Azra berasal dari keluarga yang serba pas-pasan, ibunya mengajar sebagai guru agama sedangkan ayahnya sebagai tukang kayu dan pedang kecil-kecilan. Walaupun demikian ayah dan ibu Azra sadar bahwa menuntut ilmu adalah warisan yang paling besar untuk diwariskan kepada anak-anaknya.

Sebagai guru besar dalam bidang sejarah, Azra kecil menerima pendidikan agamanya di Surau, sama seperti anak-anak Sumatra pada umumnya. Strata S1 nya diperoleh dari kampus IAIN Syarif Hidayatulloh Jakarta di Fakultas Tarbiyah. Sebelum masuk ke perguruan tinggi Azra sudah bercita-cita ingin menggeluti studi keislaman. Azra kini juga dikenal sebagai professor yang ahli sejarah Islam dan nilai-nilai hidup Nabi Muhammad.

Pada tahun 1986, Azra memperoleh beasiswa *Fullbrigh Scholarsip* untuk melanjutkan studi ke Colombia University, Amerika Serikat. Di sana ia menyelesaikan studinya dengan memperoleh gelar M.A, M,Phil, dan Ph.D. kemudian pada 1993 Azra mendirikan jurnal *Studia Islamica* sekaligus menjadi pemimpin redaksi, jurnal Indonesia untuk studi keislaman pada waktu itu. Kembali melanglang buana, pada tahun 1994-1995 dia mengunjungi Southest Asian. Sambal mengajar sebagai dosen pada St. Anthony Colleg.

Sebagai seorang cendekiawan Azra telah menorehkan banyak sekali karya yang sampai saat ini kita nikmati. Bahkan buku-buku yang ditulis dijadikan bacaan wajib dalam mata kuliah tertentu. Ini menandakan kehandalan Azra sebagai intelektual dalam meramu teori-teori studi keislaman. Dengan hal ini Azyumardi Azra dikenal sebagai tokoh intelektual yang tangguh untuk memicu perkembangan Islam di masa yang akan datang.

Kedatangan Islam dan Hubungan Nusantara dengan Timur Tengah

Hubungan antara Nusantara dengan Timur Tengah melibatkan sejarah yang panjang yang dapat dilacak sampai masa yang sangat tua. Kontak awal dengan antara kedua wilayah ini khususnya berkaitan dengan perdagangan, bermula bahkan sejak masa Phinia dan Saba. Memang hubungan antar keduanya berawal dari hubungan perdagangan antara Arab, Persia dan Cina. Agaknya kapal-kapal dari Persia yang berdagang ke Cina melakukan pengembaraan pula ke Nusantara jauh sebelum Islam menjadi nyata di bagian mana pun di Nusantara.

Ekspansi Islam ke Persia dan Anak Benua India sepanjang masa Dinasti Umayyah (40-132 H)⁹ memberikan dorongan baru kepada pelayaran Arab-Persia untuk menjelajahi sampai ke Timur jauh. Inilah rute terjauh yang pernah dilewati oleh manusia sebelum orang Eropa pada abad ke-16. Kehadiran Musim Timur Tengah kebnyakan Arab Persia di Nusantara pada awal mula di mulai dikerjakan Budha Sriwijaya. Dari sumber-sumber Cina ini jelaslah sudah banyak muslim di Sriwijaya, apakah sebagai pedagang, pemilik kapal, atau duta.

Bukan hanya di Sriwijaya saja ketika kerajaan ini mulai meredup orang-orang Arab Persia bergeser ke arah Timur ke ranah Minangkabau yang nantinya Islam yang dipengaruhi oleh konspe tasawuf yang masyarakat sekitar percaya bahwa raja pertama mereka ketrunan dari Khalifah Rum (Usmaniyah)¹⁰ yang ditugaskan untuk menjadi syarif di sana.¹¹ Turki tidak

⁹ Ummayah sebuah dinasti keislaman yang awal mula dipimpin oleh Muawiyah bin Abd Sofyan. Dinasti ini berasal dari keluarga Sufyan, nampun penduduk Haramayn tidak terlalu bersimpati dengan keluarga ini maka di sana pendukung Umayyah tidak terlalu banyak. Sebagai seorang pemimpin yang pertama dalam tubuh Umayyah, Muawiyah menggunkan politik oposisi dalam menyerah kekasiran bizantium. Muawiyah nanti akan digantikan oleh putranya bernama Yazid dan Yazid akan digantikan oleh Khalifah Marwan (683-685) dan nanti akan digantikan oleh anaknya lagu Abd al-Malik begitu juga seterusnya. Dalam kepemimpinannya sebagai Khalifah, banyak pemimpin Ummayah melakukan espansi keseluruh semenanjung Afrika, India bahkan nanti ada ymag ke Timur Jauh. Pemerintahan ini menekankan aspek Nasionalisme Arabisme dan meneakan aspek Militer yang sangat diutamakan. Lihat. Philip K. Hitti, *History of The Arabs*, Terj. Cecep Lukman Yasin, Jakarta: Zaman, 2018. Hal. 235-238.

¹⁰ Dinasti Usmaniyah adalah dinasti yang sudah ada sejak 699 H, tapi baru mengumunkan keKhalifahannya pada 932 H. statsunya berubah pada dinasti Islam menjadi Khalifah Islam dan dinasti ini runtuh pada 1337 H. pendiri dinasti Ustmaniyah berasal dari suku Qati dari elurga itu yang bernama Ertugrul yang pada saat espansi Mongol lebih menuju ke arah utara dan disitu ia yang akan melahirkan dinasti Ustmaniyah. Ertugrul nanti akan mempunyai anak bernama Ustman. Dalam ceritanya Ustman sebelumnya terbentuknya Turki Ustmani Ustman selalu melihat ada rembulan dalam dada seorang laki-laki setiap bulan purnama dan lalu bulan itu turun ke dadanya sendiri dan melewati tulang belakang dan berjalan menuju Kaukasus, Balkan, Tharus, dan Atlantik. Dari pangkal pohon itu keluar, Sungai Nil, Tigris Eufkrat, dan Tuna dan dari dedaunan pohon itu muncul pedang-pedang yang ditiupkan ke arah kota Konstatinopel, ituadalah simnolisme pertama sebelumnya ia mendirikan kerajaan Turki Ustmani. Lihat, Qasim A. Ibrahim, *Buku Pintar Sejarah Islam; Jejak Langkah Peradaban Islam dari Masa Nabi Hingga Masa Kini*, Jakarta: Zaman, 2014, hal. 807-815.

¹¹ Carool Kersten, Zia Anshor, and Dien Cahaya, *Mengislamkan Indonesia: sejarah peradaban Islam di Nusantara*, 2018. Hal. 37.

hanya mempengaruhi daerah situ saja tapi diseluruh Nusantara Usmani ikut andil dalam penyebaran agama Islam.

Tidak hanya di Turki saja tetapi juga di tanah Haramayn. Hubungan antara kerjaan-kerjaan Nusantara dengan Timur Tengah tidak hanya di Usmani saja tetapi di Makkah dan Madinah. Diplomasi mereka tidak menitikberatkan kepada ranah politik tetapi lebih kepada ranah keagamaan walaupun nanti Makkah berkontribusi besar dalam percaturan politik di kerajaan Aceh. Aceh memang istimewa terakut menyangkut hubungannya dengan Timur Tengah.

Mataram, sebuah kerajaan besar Muslim di Jawa juga merasakan kebutuhan menjalin hubungan erat dengan Syarif Makkah dengan sekaligus mendapat gelar sebagai sultan dari penguasa Tanah Suci itu.¹² Untuk tujuan akhir ini Pangeran Rangsang, mengirim delegasi ke Makkah pada 1051 H. syarif Makkah menerima duta Mataram itu dan memberikan gelar Sultan pada Pangeran Rangsang dan sejak saat itu Pangeran Rangsang menggunakan gelar Sultan Agung.

Itulah tadi hubungan diplomasi hubungan antara kerajaan Nusantara dengan Timur Tengah untuk menjalin relasi dengan mereka supaya mendapatkan legitimasi keislaman dari sang Syarif atau Khalifah yang sedang berkuasa. Untuk itu tidak mungkin tidak ada sebuah jaringan ulama yang besar dalam suatu diplomasi yang intens antara Nusantara dengan Timur Tengah.

Jaringan Ulama di Haramayn Abad ke-XVII

Makkah dan Madinah sering disebut sebagai Haramayn (dua haram), menduduki yang sangat istimewa dalam Islam dan kehidupan ummat muslim. Makkah dan Madinah juga menjadi tempat pertemuan ummat muslim dari berbagai penjuru dunia. Haramayn juga sebagai pusat intelektual Dunia Muslim, di mana ulama, sufi, filsosof, penyair, pengusaha dan sejarawan muslim bertemu dan saling menukar informasi.¹³

Inilah mengapa para ulama lebih memilih ke Makkah dan Madinah untuk menimba ilmu karena dianggap di sana cara pandang keagamaanya lebih kosmopolitan dibandingkan

¹² M. C Ricklefs and Satrio Wahono, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004* (Jakarta: Serambi, 2008). Hal. 111.

¹³ Azra, *Jaringan Ulama: Timur Tengah Dan Kepulauan Nusantara Abad XVII Dan XVIII: Melacak Akar-Akar Pembaruan Pemikiran Islam Di Indonesia*. hal. 59.

mereka yang berada di kota-kota Muslim lain.¹⁴ Hal ini yang membuat ada suatu jaringan para ulama yang nantinya juga ada suatu jaringan ulama Nusantara di tanah Haramayn. Tradisi keilmuan di kalangan ulama sepanjang sejarah Islam berkaitan erat dengan lembaga-lembaga sosial keagamaan dan pendidikan seperti masjid, ribath, dan bahkan rumah guru.

Kita beruntung bahwa Ibnu Batutta yang melakukan haji selama tiga kali yakni pada tahun 728 H dan 756 H memberikan sebuah penjabaran tentang kota Makkah itu. Ia menegaskan kota Makkah bagaikan titik temu kosmopolitan yang berasal dari lembaga-lembaga pendidikan di luar Makkah yang bersatu dan membaaur menjadi satu.¹⁵ Walau Ibnu Batuta menjelaskan tentang biografi para tokoh yang ada tetapi ia tidak menjelaskan bagaimana proses keilmuan yang berlangsung pada saat itu.

Jaringan ulama pada abad ke-17 lebih bersifat kosmopolitan ini terbukti dengan adanya dua ulama besar yang lahir dari luar Hijaz yakni; Sayyid Shibghat Allah bin Ruh Allah Jamal al-Barwaji dan Ahmad bin Ali bin Adl Qudus al-Sinnawi al-Misri al-Madani. Kedua ulama ini yang akan melahirkan tokoh-tokoh pada abad ke-17 dan diantaranya ulama dari Nusantara yakni Abd Ra-uf al-Singkili dan Syeh Yusuf al-Maqassari. Jaringan ulama Nusantara mendapat dorongan kuat ketika Ibrahim al-Kurani, murid al-Qusyasyi paling tersohor memapankan kariernya di Madinah setelah menempuh pendidikan di berbagai tempat di Timur Tengah.

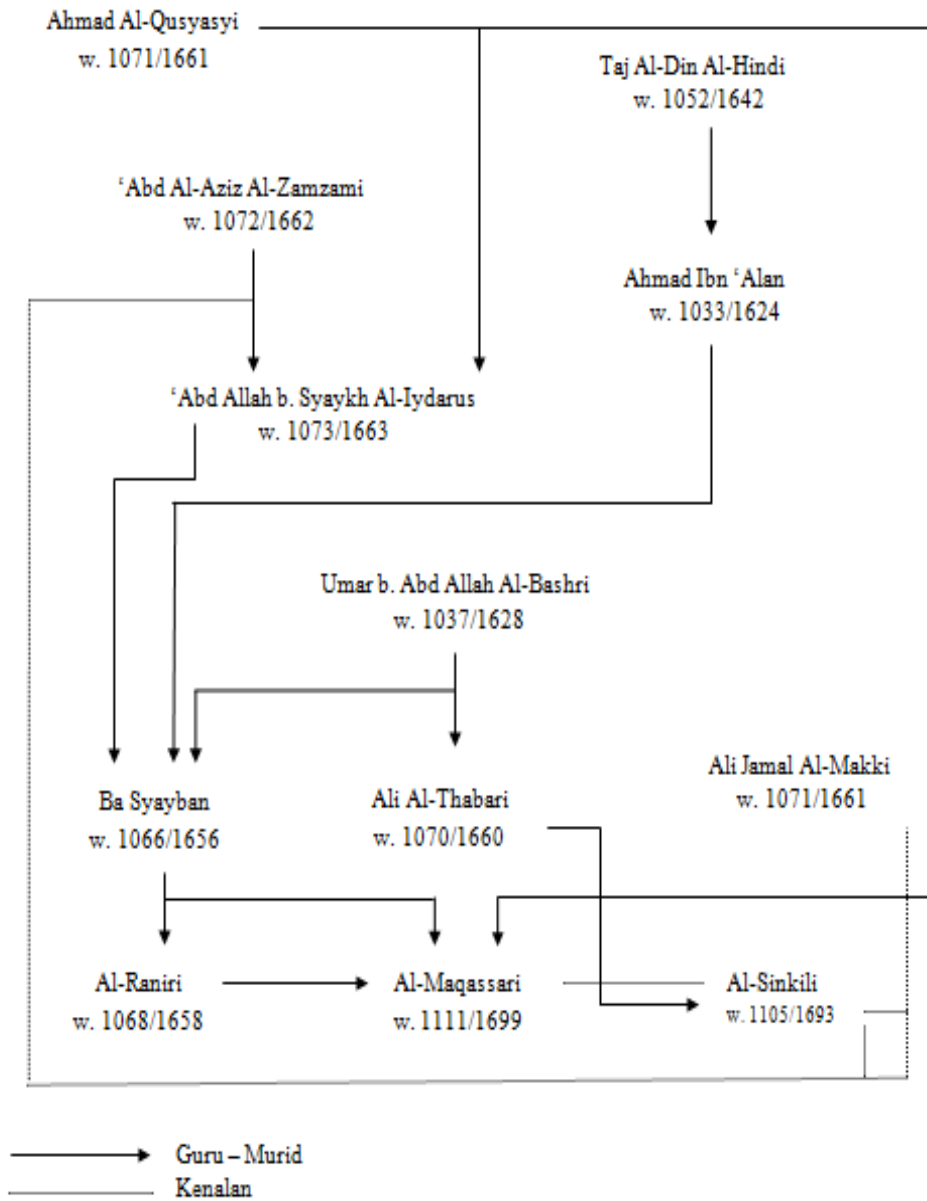
Karena keistimewaan intelektual dan kepribadiannya, menarik ulama dan murid-murid dari tempat-tempat yang jauh di dunia muslim menghadiri halaqahnya untuk belajar darinya. Tidak ada sumber yang mengatakan pasti berapa jumlah murid dari al-Kurani yang pasti pada masa itu semua ulama adalah murid dari al-Kurani yang tersohor itu. Karenanya jaringan keilmuannya luar bisa ekstensif. Yang paling terkenal di antara murid-muridnya yang memainkan peran jaringan para ulama adalah Ahmad al-Nakhli (1044-1130 H), Muhammad Abd Hadi al-Sindi (1138 H), Abd Allah bin Salim al-Basri (1048-1131 H), Ishaq bin Jaman al-Yamani (1096 H), al-Singkili dan al-Maqassari.

Berikut bagan jaringan ulama Nusantara abad ke-XVII;

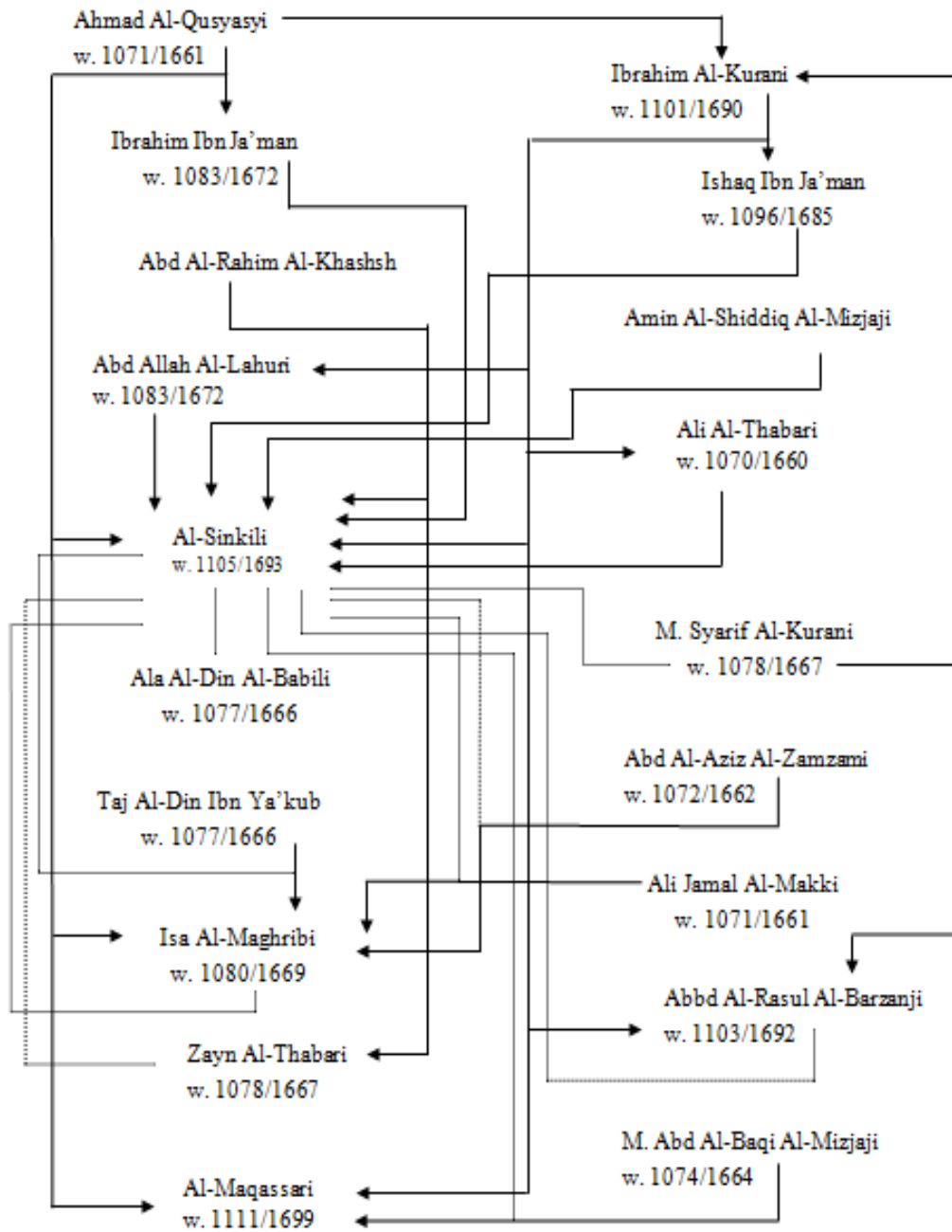
¹⁴ Azra, *Renaissance Islam Asia Tenggara: Sejarah Wacana & Kekuasaan*. Hal. 132.

¹⁵ Ross E Dunn, *Petualangan Ibnu Battuta: Seorang Musafir Muslim Abad Ke-14* (Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2011).hlm. 72.

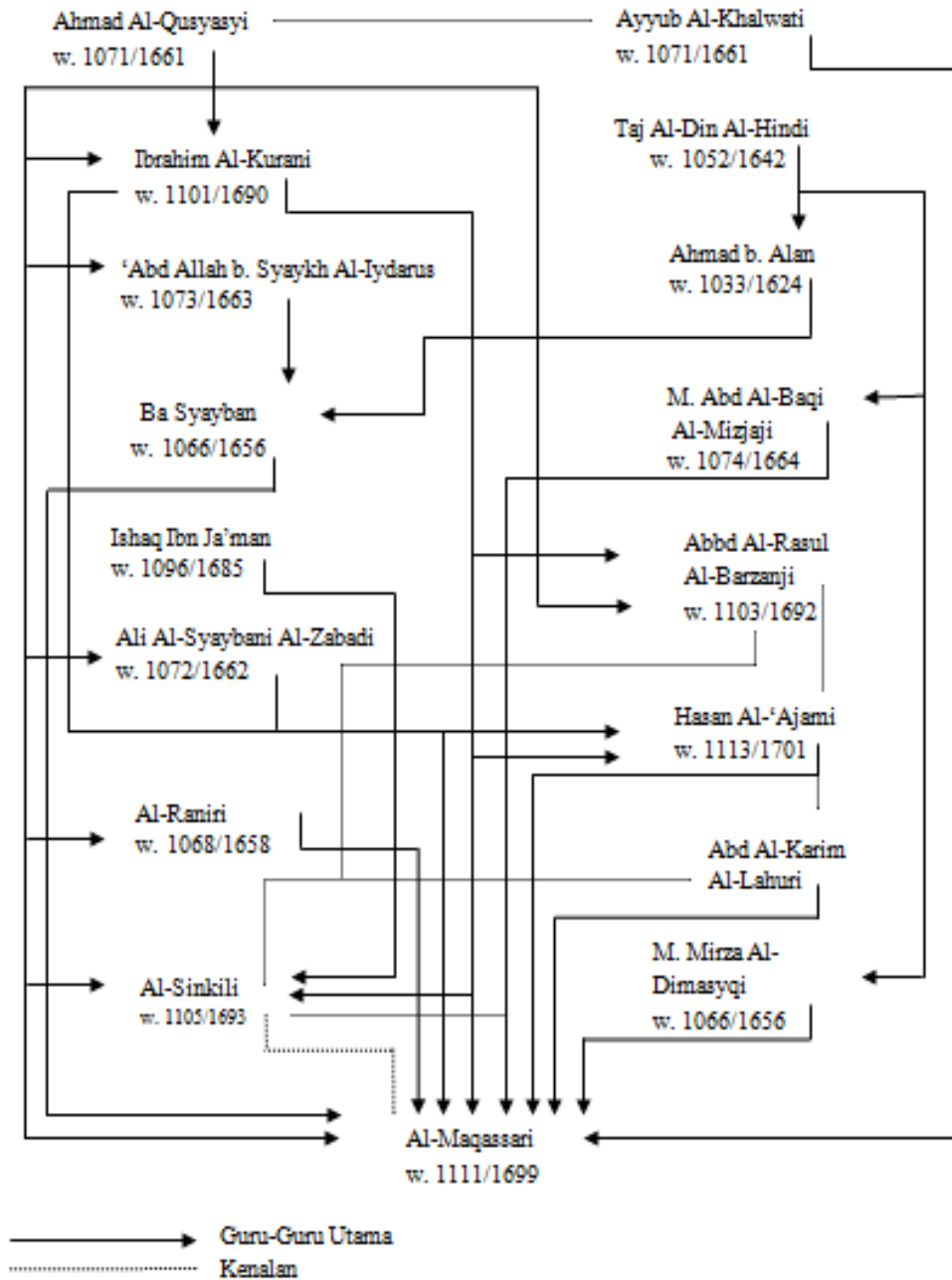
Jaringan Al-Raniri



Jaringan Al-Sinkili



Jaringan Al-Maqassari



Jaringan Ulama pada Abad ke-XVIII

Sebagaimana telah dikemukakan di atas, Ibrahim al-Kirani adalah tokoh yang paling berpengaruh di dalam jaringan para ulama, telah berpulang menjelang akhir abad ke-17. Tetapi jaringan ulama di Haramayn tidak kehilangan momentumnya. Kepemimpinan kini beralih kepada para murid-muridnya dan rekan-rekannya yang terkemuka. Mereka jelas lebih dominan dalam jaringan tersebut mereka antara lain Hasan al-Jami, Ahmad al-Nakhli, Abu Tahir al-Kurani, Abd Allah al-Bashri dan Abd al-Hadi al-Sindi.

Seorang tokoh yang sangat penting dalam jaringan ulama generasi berikutnya yakni abad ke-18 adalah Muhammad Hayyat bin Ibrahim al-Sindi al-Hanafi (w. 1163 H). ia sebagai seorang *muhaddist* dengan reputasi lumayan di Haramayn, arti penting Muhammad Hayyat adalah karena ia bisa menersukan jaringan para ulama dengan Muhammad bin Abd al-Wahab (1115-1201 H)¹⁶ yang sangat terkenal itu. Lewat inilah kita bisa melacak akar ajaran wahabiyah.

Penentangan terhadap bid'ah dan praktik-praktik syirik adalah dua diantara doktrin-doktrin penting Muhammad bin Abd Wahab. Hampir bisa dipastikan dia mendapatkan itu dari Muhammad Hayyat. Meski terdapat kaitan doctrinal yang jelas di antara mereka, tidak ada bukti bahwa Muhammad Hayyat secara langsung bertanggung jawab menghasut Abd Wahab menyebarkan gerakan radikal. Dan juga tidak ada indikasi bahwa gurunya menuruh ia melakukan hal-hal semacam demikian.

Selain Abd Wahab, Hayyat juga memiliki murid yang tidak kalah cerdasnya yakni Muhammad ibn Abd Karim al-Madani al-Syafii (1130-1189 H) atau yang sering kita kenal sebagai al-Samani. Al-Samani juga sering dikaitkan dengan Muhammad al-Bakri, seorang guru terkemuka dari tarekat Khalwatiyah. Walaupun hubungan mereka antara mursyid dan murid sangat akrab Samani tidak meneruskan perjuangan gurunya tetapi ia membuat tarekat sendiri yakni tarekat Sammaniyah. Perlu yang diketahui juga tarekat Khalwatiyah *vis a vis* dengan

¹⁶ Ia adalah seorang teologi agama Islam dan pemimpin gerakan revolusiober yang ada di dalam tubuh islam. Keompok gerakan ini sering disebut sebagai wahabiyah tetapi mereka senang disebut sebagai salafi atau Muwahiddun yang berarti satu Tuhan. Muhammad bin Abd Wahab adalah pemimpin yang melakukan gerakan keislaman dengan semangat pemurnia Islam artinya ingin mengembalikan agama Islam dari ajaran-ajaran yang tidak murni. Gerakan ini enolak disebut sebagai gerakan wahabi karena menurut mereka gerakan ini sesungguhnya adalah gerakan dari Nabi sendiri. Ketika Ibn Saud menjadi pemimpin administrasi di Arab Saudi maka Abd Wahab sebagai guru spiritual di sana. Lihat, Iwan Gayo Glaxo, *Encyclopedai Islam International*, Jakarta: Andalusi Publisher, 2013. Hal. 879.

tarekat Samaniyah. Pembentukan Samaniyah dalam banyak hal cenderung baru di kalangan para tokoh dalam jaringan ulama.

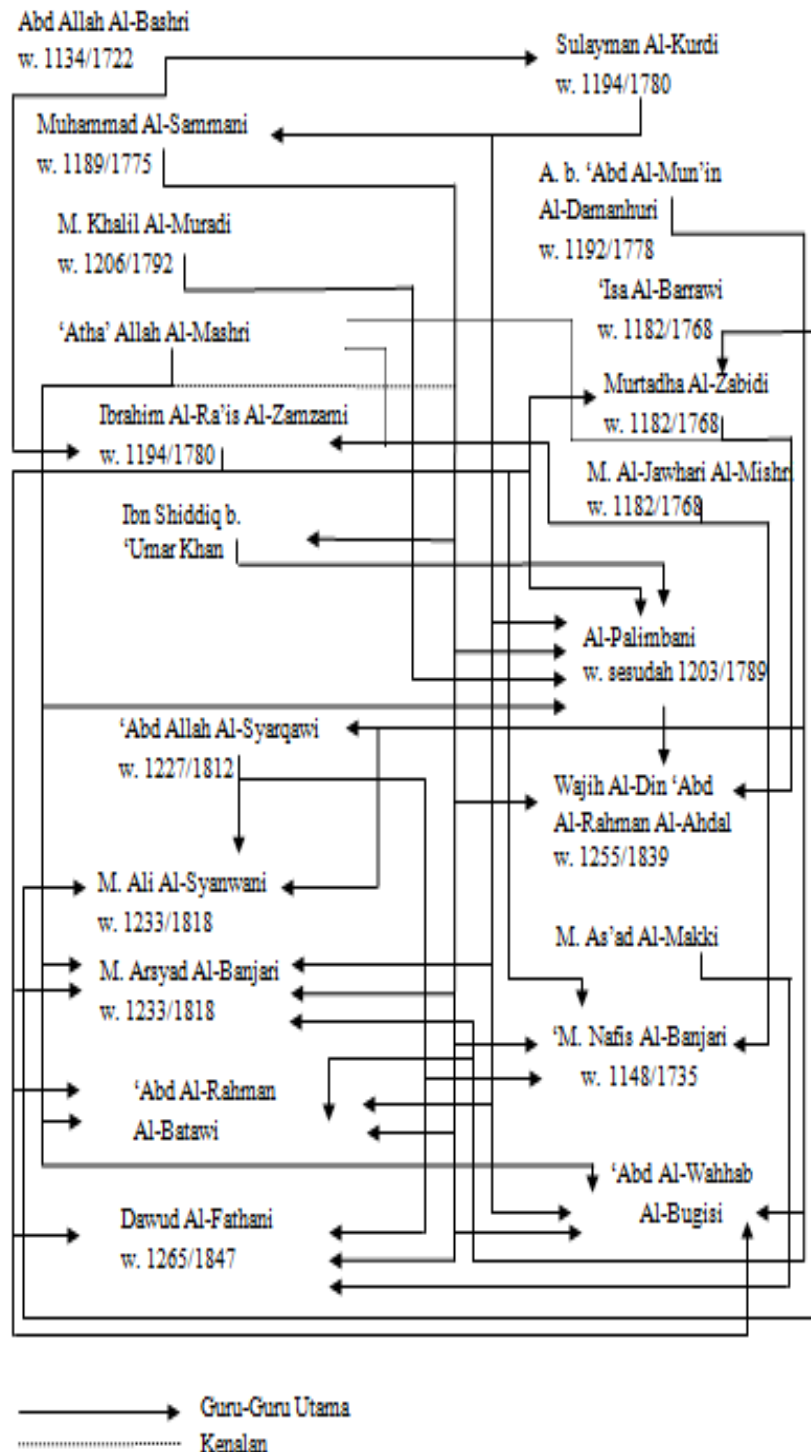
Bangkitnya tarekat Samaniyah, lebih jauh lagi mewakili suatu kecenderungan baru pemanfaatan organisasi sufi guna melakukan pembaharuan-pembaharuan sosio-religius. Organisasi yang terpusat secara kuat merupakan daya pendorong di balik kebangkitannya sebagai sarana penting bagi penyebaran Islam di Sudan. Banyak guru-guru Sufi yang melakukan pembaharuan di dalam tubuh Islam yang letaknya berada di anak Benua Afrika yang nanti belajar di tanah Haramayn.

Sebagai gerakan pembaharuan sufisme, Sammaniyah dengan tokohnya Samman mulai mengajar perpaduan dari teknik-teknik zikir, bacaan-bacaan lain dan ajaran metafisika semua tarekat ini dengan beberapa tambahan bacaan sendiri. Meskipun Sammaniyah bukanlah satu-satunya tarekat yang menggabungkan ajaran dari beberapa tarekat “asli”.¹⁷ Karena berikutnya ada tarekat yang sama, yakni dengan menggabungkan ajaran-ajaran dari beberapa tarekat, salah satunya ulama dari Nusantara yakni Syaikh Ahmad Khatib Sambas.

Tidak hanya ulama yang bersala dari anak Benua Afrika saja, tapi juga dari Melayu-Indonesia banyak yang lahir dari jaringan ulama Nusantara dengan Timur Tengah tokoh-tokoh tersebut antara lain; Syihab al-Din bin Abd Allah Muhammad, Kemas Fkr al-Din, Abd al-Samad al-Palimbani, Kemas Muhamamd bin Ahmad, Muhamaad Muhyi al-Din bin Syihab al-Din, Muhamad Arsyad al-Banjari, Muhammad Nafis al-Banjari, Abd al-Wahan al-Bugisi, Abd al-Rahman al-Mashir al-Batawi dan Dawud ibn Abd Allah al-Fatani. Mereka semua tokoh Melayu-Indonesia yang membangun jaringan ulama Nusantara dengan Timur Tengah abad ke-18.

¹⁷ Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*, Yogyakarta: Gading Publishing, 2012. Hal. 371.

Jaringan Ulama pada Abad ke-18



Gerakan Pembaruan dalam Jaringan Ulama

Ciri yang paling menonjol dari jaringan ulama adalah bahwa saling pendekatan (*reapprochement*) antara para ulama yang berorinetasi syariat dan para sufi yang mencapai puncaknya.¹⁸ Konflik yang berlangsung lama antara dua kelompok ini kemudian bisa melebur dan direkonsiliasi yang diajarkan gigih oleh ulama seperti al-Qusairi dan al-Ghazali¹⁹ pada abad sebelumnya banyak dijalankan oleh ulama Nusantara. Sebagaimana mereka ahl al-Syariah dan sebgaiian lagi ahl al-Haqiqah, ulama-ulama ini tidak hanya menguasai satu bidang keilmuan saja tetapi juga berlapis-lapis keilmuan.

Sikap saling pendekatan antara syariah dengan sufisme akan mengakibatkan timbulnya “neo-Sufisme”. Pusat perhatian neo-sufisme adalah rekonstruksi sosio-moral dari masyarakat muslim. Ini berbeda pada sufisme sebelumnya yang menekankan aspek individu buka pada aspek masyarakat. Ada beberapa kajian neo-sufisme yang dilakukan oleh Azyumardu Azra diantaranya; Neo-Sufisme dan Telaah Hadis, Neo-Sufisme dan Syariat, Neo-Sufisme dan Organisasi Tarekat, Neo-Sufisme dan Aktivisme dan kesinambungan dan Perubahan.

Penting dicatat, dengan munculnya neo-sufisme, paradigma lama mengenai tasawuf tidak lenyap sama sekali. Tasawuf yang bersifat *ex-travagant* masih dipraktikkan disejumlah orang di Mekkah. Meski demikian tidak terbukti bahwa para ulama kita berusaha menghapuskan seluruh aspek tradisi lebih awal dari tarekat-tarekat. Untuk itu ini merupakan sebuah gejala baru yang diartikan sebagai fenomena kesinambungan dan perubahan (*continuity and change*).²⁰

Sementara para ulama dalam jaringan secara subtansial mengurangi ciri-ciri *estastic* dan berlebih-lebihan dari tasawuf sebelumnya dan menekankan kepatuhan pada syariat, namun pada saat yang sama mereka mempertahankan kaitan-kaitan doktrinal mereka

¹⁸ Azra, *Jaringan Ulama: Timur Tengah Dan Kepulauan Nusantara Abad XVII Dan XVIII: Melacak Akar-Akar Pembaruan Pemikiran Islam Di Indonesia*. Hal. 109.

¹⁹ Ia adalah Abu Hamid, Muhammad bin Muhammad al-Ghazali. Ia dilahirkan pada tahun 450 H di Thus. Bapaknya sebagai penenun sustra dan sebagai oengabdi para ulama. Sehingga ia ingin menjadikan dia sebagai Muhammad dan adiknya Ahmad sebagai ahli agama. Setelah beajar fiqh dan Adab ia pindah ke Jurjan. Di sana ia benayka belajar denagn para ulama, setelah tiga tahun ia kembali lagi ke Thus dan membawa tiga Salinan dan ia fkus mempelajari Salinan-sainan tersebut. Ia seorang mruuid kesayangan dari al-Juwaini, meski al-Ghazali tidak pandai dalam Matematika dan Fisika ia tergolong murid yang sangat pandai dalam segala bidang. Ia juga tidak bermaksud mendirikan madzhab baru walapun ia mengkrtiik semua aliran yang ada di dalam tubuh Islam. lihat Ismail Asy-Syarfa, *Ensiklopedi Filsafat*, Terj. Sofiyatul Muhlas, Jakarta: Khalifa 2005, hal. 127-128.

²⁰ Azyumardi Azra, ,,hal. 157.

terhadap penokohan kesufian mereka, misalnya kepada Ibn Arabi. Namun, usaha mempertahankan hubungan mereka dengan Ibn Arabi, mereka memisahkan diri mereka kepada beberapa pokok ajaran yang dianggap kontroversial.

Dengan bukti ini, jelaslah ada usaha yang dilakukan secara sadar oleh para ulama dalam jaringan untuk mendamaikan aliran-aliran pemikiran yang berbeda-beda, yang sering dianggap bertentangan satu sama lain oleh para ulama sebelum mereka. Para jaringan ulama mempelajari pemikiran-pemikiran para ulama terdahulu yang bersifat kontroversial justru untuk mencari celah agar pemikiran mereka bisa didamaikan satu dengan yang lain.

Neo-sufisme dan Pengaruhnya di Nusantara

Tasawuf, terutama di kalangan kaum Muslim modernis sering dianggap sebagai salah satu penyebab kemunduran dunia Islam. Secara religius tasawuf sering dianggap sebagai bid'ah dan takhayul. Secara sosial tasawuf disalahkan karena menarik massa Muslim kearah "kepasifan" dan penarikan diri dari masalah-masalah dunia. Akibatnya, dengan tuduhan itu, masyarakat Muslim tidak bisa berpacu dengan dunia Barat yang kian maju, yang sejak awal abad ke-17 semakin mengacau Dar al-Islam.²¹

Sebagian besar tuduhan ini tidak mempunyai dasar yang kuat, tidak perlu lagi mengulang-ulang argumen dan bukti-bukti yang ditunjukkan dalam seluruh argument di atas. Karena kita mengetahui ajaran pokok tasawuf yang telah diperbarui atau neo-sufisme bersifat murni. Ia menuntut kepatuhan penuh kepada semua Muslim untuk patuh pada ajaran yang bersifat ortodoks atau lebih tepat kepada syariat. Mustahil juga para ulama mengamalkan ajaran Islam tanpa adanya pijak hukuman yang jelas dalam hal ini syariat.

Begitu pula tuduhan kaum modernis bahwa tasawuf mendorong kepasifan dan penarikan diri dalam pembahasan perihal duniawi. Dalam kasus para ulama Melayu-Indonesia pada abad ke-18, kita melihat al-Raniri, al-Sinkili, dan al-Maqassari, menampilkan diri mereka sebagai sufi teladan, yang memberikan perahatian bukan hanya pada perjalanan spiritual melainkan juga pada masalah dan tugas keduniawian, dengan memegang jabatan sebagai mufti di kesultanan masing-masing. Al-Maqassari bahkan berperan lebih jauh lagi sebagai seroang pemimpin perang.²²

²¹ Fazlur Rahman, *Islam*, Chicago: University of Chicago Press, 1966, hal. 212.

²² Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama: Timur Tengah Dan Kepulauan Nusantara Abad XVII Dan XVIII: Melacak Akar-Akar Pembaruan Pemikiran Islam Di Indonesia*. Hal. 372.

Hal ini juga terjadi pada para ulama Melayu-Indonesia dalam abad ke-18 yang telah melakukan pembaruan dan aktivisme Muhammad Arsyad, dia perintis diadakannya jabatan mufti dan didirikannya lembaga-lembaga pendidikan Islam di Kesultanan Banjar. Sedangkan al-Palimbani selalu menyerukan jihad melawan para penjajah yang dengan semena-mena menjajah bangsa Indonesia. Dengan ini mengakis tuduhan-tuduhan yang dilontarkan oleh kaum modernis kalau tasawuf hanya berkuat masalah spiritual semata.

Pengaruh neo-sufisme di Nusantara menjadi bukti nyata bahwa tasawuf tidak hanya berkuat masalah spiritual saja. Tasawuf juga harus berkontribusi dalam urusan mengenai duniawi. Gerakan ini menjadi gerakan perlawanan dalam masalah keagamaan untuk melawan kaum misionaris yang menyebarkan agama selain Islam di Nusantara. Neo-sufisme juga menjadi gebarakan baru dalam ajaran Islam di Nusantara yang memadukan antara syariat dengan kesufian.

C. Kesimpulan

Menyangkut pembaharuan ini, Islam di wilayah Melayu-Indonesia pada abad ke-17 bukan semata-mata berorientasi pada tasawuf saja melainkan pada syariat juga. Ini merupakan sejarah besar pada Islam di Nusantara karena pada abad-abad sebelumnya masih berorientasi pada tasawuf semata. Dan mereka sadar bahwa hanya neo-sufisme saja yang dapat membawa perubahan dalam tubuh ummat muslim di Nusantara. Dan gerakan pembaharuan Islam tidak terjadi pada abad ke-19 atau ke-20 tetapi sudah terjadi sejak abad ke-17 melalui gerakan Neo-Sufisme itu tadi.

Banyak tokoh yang memainkan peranan penting dalam jaringan ulama ini. Kontak-kontak yang secara teratur mereka jalin dengan berbagai tradisi pengetahuan dan keilmuan besar Islam besar sekali sumbangannya pada pembentukan sifat istimewa dan wacana ilmiah dalam jaringan ulama. Dua cara yang paling ampun dalam jaringan ulama adalah telaah hadis dan tarekat. Melalui telaah ini hubungan antara guru dan murid saling terkait satu dengan yang lainnya. Serta pembaharuan yang dialkuakn oleh para ulama tidak seragam ada tipikal yang bersifat revolusioner dan ada yang tipiki revolusioner radikal. Jadi para ulama dan jaringannya memainkan peranan yang sangat besar pada tepat yang mereka pijaki.

Daftar Pustaka

- Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama: Timur Tengah Dan Kepulauan Nusantara Abad XVII Dan XVIII: Melacak Akar-Akar Pembaruan Pemikiran Islam Di Indonesia*. Mizan, 1994.
- . *Renaissans Islam Asia Tenggara: Sejarah Wacana & Kekuasaan*. Remaja Rosdakarya, 1999.
- Asy-Syarfa, Ismail, *Ensiklopedi Filsafat*, Terj. Sofiyatul Muhlas, Jakarta: Khalifa 2005.
- A. Ibrahim, Qasim *Buku Pintar Sejarah Islam; Jejak Langkah Peradaban Islam dari Masa Nabi Hingga Masa Kini*, Jakarta: Zaman, 2014.
- Dunn, Ross E. *Petualangan Ibnu Battuta: Seorang Musafir Muslim Abad Ke-14*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2011.
- Firdaus, Firdaus. “Meretas Jejak Sufisme Di Nusantara.” *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama* 13, no. 2 (2018): 303–35.
- Gayo Glaxo, Iwan, *Encyclopedai Islam International*, Jakarta: Andalusi Publisher, 2013.
- Kersten, Carool, Zia Anshor, and Dien Cahaya. *Mengislamkan Indonesia: sejarah peradaban Islam di Nusantara*, 2018.
- K. Hitti, Philip *History of The Arabs*, Terj. Cecep Lukman Yasin, Jakarta: Zaman, 2018.
- Rahman Fazlur, *Islam*, Chicago: University of Chicago Press, 1966.
- Ricklefs, M. C, and Satrio Wahono. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*. Jakarta: Serambi, 2008.
- Van Bruinessen, Martin, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*, Yogyakarta: Gading Publishing, 2012.